

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT WARGA PENGHAYAT SIDOJANGKUNG MELALUI SOSIALISASI PENCEGAHAN HIV/AIDS

Asluchul Alif¹, Nur Chakim^{1,2}, Retno Twistiandayani^{1,3}, Nisbaningsih¹,
Eka Sulis^{1,4}, Yudhi Santoso¹

¹Komisi Penanggulangan AIDS (KPA), Kabupaten Gresik, ²DPD PPNI, Kabupaten Gresik, ³Prodi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Gresik, ⁴Prodi Psikologi Islam, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Daruttaqwa Gresik

asluchul.alif@gresikkab.go.id, chakinnur1982@gmail.com,
retnotwist@gmail.com, nisbaningsih@gmail.com, ekasulianingsih09@gmail.com,
yudhi.cak@gmail.com

Nomor Handphone: 0821 4146 6774

ABSTRAK

Pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan HIV & AIDS merupakan salah satu strategi penting dalam upaya pencegahan dan penanggulangan HIV di masyarakat. Kegiatan pemberdayaan ini dilakukan oleh Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kabupaten Gresik yang dilaksanakan pada 2 Oktober 2025 di Desa Sidojangkung, Kecamatan Menganti, dengan sasaran warga penghayat. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait pencegahan HIV & AIDS, cara penularan, serta upaya mengurangi stigma terhadap Orang dengan HIV AIDS (ODHA). Metode yang digunakan bersifat kualitatif dengan pendekatan edukasi langsung, dialog interaktif, dan penyebaran informasi berbasis partisipatif. Proses sosialisasi dilakukan melalui penyampaian materi secara verbal, tanya jawab dua arah, serta observasi respons dan keterlibatan peserta selama kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai HIV & AIDS, serta munculnya kesadaran pentingnya empati dan tidak melakukan stigma. Masyarakat juga menunjukkan perubahan sikap terhadap penerimaan informasi kesehatan reproduksi dan penyakit menular. Temuan ini menegaskan bahwa edukasi kualitatif berkelanjutan di tingkat komunitas berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang sehat, inklusif, serta mendukung upaya pencegahan HIV. Hasil kegiatan ini dapat menjadi rujukan untuk pengembangan program serupa di wilayah lainnya.

Kata kunci: *Pemberdayaan masyarakat, sosialisasi, pencegahan, HIV/AIDS, ODHA*

ABSTRACT

Community empowerment in HIV & AIDS prevention is an important strategy in HIV prevention and control efforts in the community. This empowerment activity was carried out by the Gresik Regency AIDS Commission (KPA) on October 2, 2025, in Sidojangkung Village, Menganti District, targeting residents with religious beliefs. This activity aims to increase community knowledge regarding HIV & AIDS prevention, transmission methods, and efforts to reduce stigma against people living with HIV & AIDS (PLWHA). The method used was qualitative with a direct

educational approach, interactive dialogue, and participatory-based information dissemination. The socialization process was carried out through verbal delivery of material, two-way questions and answers, and observation of participant responses and involvement during the activity. The results of the activity showed an increase in participant understanding of HIV & AIDS, as well as an increased awareness of the importance of empathy and avoiding stigma. The community also showed changes in attitudes towards receiving information on reproductive health and infectious diseases. These findings confirm that ongoing qualitative education at the community level contributes to the creation of a healthy, inclusive environment and supports HIV prevention efforts. The results of this activity can serve as a reference for the development of similar programs in other areas..

Keywords: Community empowerment, sosialization, prevention, HIV/AIDS, ODHA

1. PENDAHULUAN

HIV & AIDS masih menjadi isu kesehatan masyarakat yang memerlukan penanganan komprehensif melalui edukasi dan pemberdayaan masyarakat. Infeksi virus HIV/AIDS masih menjadi tantangan kesehatan publik yang signifikan di Indonesia. Saat ini tidak ada negara yang terbebas dari HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) maupun AIDS. HIV dan AIDS menyebabkan krisis multidimensi, yaitu krisis kesehatan, pembangunan negara, ekonomi, pendidikan maupun kemanusiaan [1]. Indonesia berupaya untuk mencapai *ending HIV & AIDS* pada tahun 2030 sejalan dengan komitmen dengan negara lainnya di tingkat global. Pada Tahun 2020-2024, Kementerian Kesehatan Menyusun Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Pengendalian HIV AIDS di Indonesia sebagai acuan dalam pelaksanaan kegiatan untuk mencapai akhir AIDS pada tahun 2030. Di samping aspek klinis dan pengobatan, pencegahan dan upaya menghapus stigma serta diskriminasi terhadap orang hidup dengan HIV merupakan komponen penting agar tercapai target global “3 Zero” (*Zero new infections, Zero AIDS-related deaths, Zero discrimination*) [2].

Dinas Kesehatan Kabupaten Gresik mencatat 197 kasus HIV antara Januari hingga Agustus 2025 dan ada peningkatan kasus HIV/AIDS selama tiga tahun terakhir yang menjadi perhatian serius. Kasus ini tidak hanya menyerang kelompok usia dewasa, tetapi juga telah merambah ke anak-anak, dan tren yang mengkhawatirkan juga muncul pada hubungan sesama jenis. Penanganan HIV/AIDS di Kabupaten Gresik menjadi tantangan kesehatan masyarakat global, dan untuk menjalankan peran tersebut dimana Dinas Kesehatan bersinergi dengan Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kabupaten Gresik.

Data nasional menunjukkan bahwa stigma dan minimnya pengetahuan mengenai penularan HIV masih menjadi hambatan signifikan dalam program penanggulangan. Secara sosial, stigma muncul sebagai perilaku menghindari kontak, diskriminasi dalam layanan medis, dan bahkan reaksi negatif terhadap jenazah ODHIV, yang sering kali tidak dimandikan karena pengetahuan yang rendah dan pengawasan yang kurang [3].

Sosialisasi kesehatan menjadi langkah strategis untuk meningkatkan pemahaman dan mengurangi stigma. Desa Sidojangkung, Kecamatan Menganti, merupakan wilayah dengan karakter masyarakat komunal serta kuatnya peran tokoh lokal. Kondisi ini menjadi peluang sekaligus tantangan dalam distribusi informasi kesehatan. Minimnya akses informasi turut memengaruhi rendahnya pemahaman mengenai HIV & AIDS, yang dapat memperkuat stereotip dan stigma terhadap ODHA.

Rumusan masalah dalam program ini mencakup:

- (1) rendahnya pemahaman warga tentang HIV & AIDS,
- (2) masih adanya stigma dan miskonsepsi di masyarakat, dan
- (3) minimnya kegiatan edukasi berbasis komunitas.

Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan warga mengenai HIV/AIDS, sikap warga dalam mencegah HIV/AIDS, serta menumbuhkan empati dan menurunkan stigma terhadap ODHA.

Kajian literatur yang digunakan meliputi konsep pendidikan kesehatan masyarakat yang menekankan peran komunikasi efektif dalam mengubah pengetahuan dan perilaku kesehatan [3]. Pendekatan *community empowerment* juga menjadi dasar dalam pengabdian ini, di mana masyarakat dilibatkan bukan hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai penggerak perubahan sosial [4]. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa sosialisasi dengan metode dialog interaktif dan edukasi langsung terbukti meningkatkan pemahaman serta menurunkan stigma HIV di tingkat desa dan komunitas [5],[6], Selain itu, konsep *risk communication* menegaskan bahwa keberhasilan edukasi dipengaruhi oleh kesesuaian bentuk komunikasi dengan budaya setempat, termasuk pemilihan bahasa, pendekatan, serta peran aktor masyarakat [7].

Dengan landasan teori dan hasil penelitian tersebut, kegiatan ini menjadi bentuk hilirisasi pengetahuan ilmiah mengenai edukasi kesehatan dan komunikasi risiko, sekaligus memperkuat upaya pencegahan HIV & AIDS di tingkat desa.

2. METODE

Metode penerapan kegiatan dilakukan melalui pendekatan edukasi partisipatif, dengan langkah sebagai berikut:

1. Observasi awal untuk memetakan kebutuhan informasi masyarakat.
2. Penyampaian materi sosialisasi mengenai HIV & AIDS, cara penularan, pencegahan, serta penghapusan stigma.
3. Diskusi interaktif dan tanya jawab untuk mengetahui persepsi dan tingkat pemahaman peserta.
4. Tanya jawab pemateri dengan peserta untuk feed back/ umpan balik kegiatan
5. Penyebaran leaflet informasi sebagai media edukasi lanjutan.

Tingkat ketercapaian diukur melalui:

1. peningkatan pengetahuan (melalui pertanyaan pre-post informatif),
2. perubahan sikap dalam pencegahan HIV dan pendampingan ODHA,
3. partisipasi aktif selama kegiatan.

Pengukuran dilakukan secara kualitatif melalui observasi respon, serta deskriptif melalui rekap jawaban peserta.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pemberdayaan terlaksana dengan partisipasi aktif warga Sidojangkung. Peserta mampu memahami informasi dasar mengenai HIV, termasuk bahwa HIV tidak menular melalui sentuhan, berbagi makanan, atau kontak sosial.

Hasil utama kegiatan:

1. Meningkatnya pemahaman masyarakat tentang cara penularan dan pencegahan HIV.
2. Warga menunjukkan sikap lebih terbuka dalam membahas isu kesehatan reproduksi.
3. Terbangunnya empati dan kesadaran untuk tidak melakukan stigma terhadap ODHA.

Indikator keberhasilan terlihat dari respon antusias peserta, pertanyaan yang kritis, serta pemahaman mereka dalam mengulang kembali informasi yang diberikan. Kegiatan ini juga memperlihatkan beberapa tantangan, seperti keterbatasan waktu, variasi tingkat literasi peserta, dan perlunya pendekatan lanjutan berkesinambungan. Namun secara umum, program mampu memberikan nilai tambah bagi masyarakat baik dalam aspek pengetahuan maupun perubahan sikap. Melalui program pengabdian masyarakat ini, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan perilaku sehat dalam mencegah penyebaran HIV/AIDS, memberdayakan masyarakat agar mampu melakukan upaya pencegahan secara mandiri, sekaligus mendukung kebijakan nasional dalam penanggulangan HIV/AIDS secara efektif dan

Vol. 4, No. 6 November 2025

berkelanjutan. Peningkatan pengetahuan yang cukup, maka dapat meningkatkan dukungan keluarga terhadap penderita HIV/AIDS di Masyarakat [8].

Tabel dan Gambar**Gambar 1. Penyampaian Materi**

Gambar 1 menunjukkan proses penyampaian materi mengenai pencegahan HIV & AIDS oleh pemateri dari Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kabupaten Gresik. Pada sesi ini, pemateri memberikan edukasi terkait penularan HIV, cara pencegahan, serta penekanan pentingnya menghapus stigma terhadap ODHA.



Gambar 1 . Penyampaian Materi

Gambar 2. Diskusi Interaktif dan Tanya Jawab Peserta dalam Kegiatan Sosialisasi

Gambar 2 memperlihatkan peserta mengikuti pemaparan dengan baik dan terlibat dalam sesi diskusi interaktif. Peserta sebagian besar menanyakan perihal pemahaman remaja dalam pencegahan hiv/aids. Selain itu juga dilakukan sesi tanya jawab oleh pemateri dan disambut antusias peserta. Hampir seluruh peserta telah memahami penyampaian materi yang disampaikan. Sebagai bentuk apresiasi antusias peserta, diakhiri acara diberikan souvenir. Dokumentasi ini mendukung penjelasan bahwa kegiatan diskusi berjalan interaktif dan diterima masyarakat.



Gambar 2. Diskusi Interaktif dan Tanya Jawab Peserta

Gambar 3. Antusiasme Peserta dalam Kegiatan Sosialisasi

Gambar 3 memperlihatkan antusiasme warga penghayat Desa Sidojangkung dalam mengikuti sosialisasi. Peserta yang hadir sebanyak 32 peserta dari warga penghayat Sidojangkung.



Gambar 3. Antusiasme Peserta dalam Kegiatan Sosialisasi

Tabel 1. Ringkasan Pelaksanaan Kegiatan Sosialisasi HIV/AIDS

Komponen	Keterangan
Tanggal Pelaksanaan	2 November 2025
Lokasi	Desa Sidojangkung, Kecamatan Menganti
Sasaran Peserta	Warga Penghayat
Metode Penyampaian	Penyuluhan Langsung & diskusi interaktif
Fokus Materi	Pencegahan HIV, cara penularan, dan penghapusan stigma
Capaian Kegiatan	Peningkatan pemahaman masyarakat & tumbuhnya empat

4. KESIMPULAN

Kegiatan *Sosialisasi On The Road* KPA Gresik berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai HIV & AIDS serta menumbuhkan kesadaran untuk mengurangi stigma terhadap ODHA. Edukasi berbasis partisipatif terbukti efektif dalam menyampaikan informasi kesehatan kepada komunitas lokal, karena melalui dialog interaktif peserta dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai cara penularan, pencegahan, hingga pentingnya empati dalam mendukung ODHA. Proses edukasi yang dekat dengan realitas sosial masyarakat menjadikan informasi lebih mudah diterima dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan positif pada sikap masyarakat, di mana peserta mulai menunjukkan keterbukaan dalam menerima pengetahuan baru terkait HIV, serta berkurangnya anggapan keliru yang selama ini berkembang. Selain meningkatkan literasi kesehatan, kegiatan ini juga berperan dalam membangun ruang aman bagi masyarakat untuk berdiskusi dan bertanya tanpa rasa sungkan, sehingga stigma dapat ditekan melalui pemahaman berbasis fakta.

Walaupun kegiatan memiliki keterbatasan dalam hal cakupan peserta dan durasi pelaksanaan, dampak jangka pendek yang muncul menunjukkan potensi besar kegiatan ini untuk terus dikembangkan dan diperluas. Dengan dukungan pihak desa, lembaga kesehatan, serta aktor masyarakat, program sosialisasi dapat menjadi intervensi kesehatan berkelanjutan yang menyasar berbagai kelompok, mulai dari remaja, tokoh agama, hingga keluarga. Maka, kegiatan ini tidak hanya memberi manfaat informatif, tetapi juga menjadi pondasi awal menuju masyarakat yang lebih inklusif, peduli, dan sadar akan pencegahan HIV & AIDS.

Lebih lanjut, hasil pelaksanaan sosialisasi ini menunjukkan bahwa intervensi edukatif tingkat komunitas mampu menjadi strategi efektif dalam mendorong perubahan perilaku dan persepsi publik. Karena itu, pelaksanaan program serupa dengan intensitas dan jangkauan yang lebih luas berpeluang memberikan dampak pencegahan yang lebih signifikan. Dengan keberlanjutan kegiatan, masyarakat diharapkan tidak hanya memahami risiko dan penanggulangan HIV, tetapi juga terlibat aktif sebagai agen edukasi bagi lingkungan sekitar sehingga upaya pencegahan dapat berjalan lebih kuat dari akar komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Djauzi S dan Djoerban Z. 2007. HIV/AIDS di Indonesia. Pusat Penerbitan Departemen Ilmu Penyakit Dalam FKUI. Jakarta.
- [2] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Pedoman Nasional Penanggulangan HIV dan AIDS*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, 2023.
- [3]. Nursalam, Efendi F, Tristiana RRD, P. N. (2019). Determinants of stigma attitude among people living with HIV. *J Glob Pharma Technol*
- [4] Notoatmodjo, S. (2019). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku (atau versi terbaru relevan). Jakarta: Rineka Cipta.
- [5] Firman, A. A. (2021). Pemberdayaan Masyarakat di Desa Berbasis Komunitas. *Jurnal Tata Sejuta*, 7(1), 132–146.
- [6] Rahmawati, N., dkk (2021). Pengetahuan Remaja Laki-laki dan Kebutuhan Pendidikan Kesehatan tentang IMS/HIV/AIDS. *Journal of Community Medicine and Public Health*. Volume 34 Nomor 9 Tahun 2018 Halaman 357-363
- [7] Sukamto, R. (2023). *Risk Communication dan Pencegahan HIV/AIDS di Masyarakat Komunal*
- [8] Amalya Maharani V, Kesehatan P. Dukungan Keluarga Meningkatkan Kepatuhan Berobat Penderita HIV/AIDS. Vol. 10, *Jurnal Citra Keperawatan*. 2022